

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pastoral Care

Dalam konteks bahasa Latin, istilah *pastoral* diambil dari kata *pastor* yang berarti gembala, sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *poimen* yang memiliki makna serupa. Sementara itu, kata *care* dalam bahasa Inggris berkembang menjadi *caring*, yang dapat dipahami sebagai sikap merawat, mengasuh, memperhatikan, menjaga, sekaligus peduli.⁷ Dari sini, istilah *pastoral care* dipahami sebagai bentuk pelayanan yang berkaitan dengan penggembalaan maupun pendampingan. Seseorang yang memiliki sikap pastoral biasanya meneladani peran gembala, yaitu siap melindungi, merawat, memelihara, dan memberi pertolongan bagi orang lain.⁸ Lebih jauh lagi, orang yang berjiwa pastoral meyakini bahwa tindakan tersebut merupakan kewajiban yang melekat pada dirinya, bahkan dianggap sebagai tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan.⁹

Pastoral *care* adalah pendekatan dalam perawatan spiritual yang menekankan peran pemimpin gereja sebagai gembala yang bertugas membimbing, merawat, dan mendukung jemaatnya. Istilah "shepherding"

⁷Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: AKPI, 2019), 82.

⁸ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9.

⁹ Beek Aart Van, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987), 6.

atau menggembalakan merujuk pada konsep dalam Alkitab di mana seorang pemimpin gereja berfungsi sebagai gembala yang bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan spiritual jemaat.

Di Indonesia, dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, pemahaman dan penerapan pastoral *care* sangatlah krusial.¹⁰

Pastoral *care* merupakan elemen krusial dalam pelayanan gereja yang melibatkan peran aktif pemimpin gereja sebagai gembala yang membimbing dan merawat jemaat. Di Indonesia, pelaksanaan pastoral *care* menghadapi berbagai tantangan, namun juga menawarkan peluang signifikan untuk mendukung kesejahteraan spiritual dan emosional jemaat. Dengan pendekatan yang peka terhadap konteks budaya dan kebutuhan khusus jemaat, pastoral *care* dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesehatan spiritual komunitas gereja.¹¹

1. Konsep Dasar Pastoral *Care* menurut Aart Van Beek

Aart Van Beek menjelaskan bahwa makna pastoral erat kaitannya dengan gambaran seorang gembala. Mereka yang memiliki sifat pastoral dicirikan oleh sikap penuh tanggung jawab dalam melayani sesama, termasuk menjaga, merawat, melindungi, serta memberi pertolongan. Dengan demikian, pastoral dipahami sebagai suatu bentuk pengembalaan yang tercermin dalam tindakan nyata terhadap orang

¹⁰ Rummage, *A Model For Pastoral Care and Sheperding Large and Growing Church*, 8–10.

¹¹ *Ibid.*,12.

lain.¹² Konsep ini berakar dari gambaran Alkitab tentang Tuhan sebagai Gembala yang baik. Dalam Alkitab, gembala digambarkan sebagai sosok yang penuh perhatian dan peduli terhadap domba-dombanya. Metafora ini digunakan untuk menjelaskan peran pemimpin gereja dalam menjaga dan membimbing jemaat mereka. Sebagai contoh, dalam Yohanes 10:11, Yesus menyatakan, “Aku adalah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.”¹³

Pendampingan tidak semata-mata berbicara tentang relasi antarmanusia, melainkan juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Hal ini selaras dengan sifat Allah sebagai Sang Pencipta yang selalu memelihara serta merawat ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dalam praktik mendampingi sesama yang mengalami penderitaan, pendampingan harus memiliki karakter pastoral. Dengan demikian, pendampingan pastoral bukan hanya sekadar aktivitas manusiawi, tetapi mengandung makna mendalam yang berakar pada sifat dasar pekerjaan pastoral itu sendiri.¹⁴ Pendampingan pastoral pada dasarnya tidak terbatas hanya pada kalangan tertentu, melainkan dapat dijalankan oleh setiap orang percaya yang tergerak untuk menolong orang lain. Bentuk pendampingan ini disesuaikan dengan kebutuhan pribadi serta

¹² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),10.

¹³ Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan baru 2 , Luk. 19:1-10 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

¹⁴ Aart Van Beek, 15.

persoalan yang tengah dialami, khususnya bagi mereka yang sedang menghadapi krisis. Namun, dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral harus selalu berlandaskan pada teladan Tuhan sendiri dalam menggembalakan umat-Nya.

Dalam pandangan Haword Clinebell, pastoral care dipahami sebagai pelayanan gereja yang bertujuan memberikan dukungan serta penyembuhan, baik secara personal maupun dalam lingkup komunitas, supaya setiap orang dapat mengalami pertumbuhan di tengah kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menekankan bahwa pendampingan pastoral bukan sekadar tindakan spontan, melainkan usaha yang dirancang secara sadar untuk menolong individu maupun kelompok yang tengah menghadapi persoalan atau sakit. Dengan adanya pendampingan tersebut, diharapkan hambatan-hambatan yang dialami tidak lagi menjadi penghalang dalam proses perkembangan hidup seseorang di berbagai aspek. Selain definisi umum yang telah disampaikan sebelumnya, pemahaman lain seperti ini memperkaya makna dari pastoral care.¹⁵

Menurut Tulus Tu'u yang mengutip M. Born Strom, pelayanan pastoral memiliki beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perhatian khusus kepada jemaat, terutama mereka yang

¹⁵ Haward Cinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002), 15-20.

sedang menghadapi berbagai pergumulan hidup. Kegiatan ini diwujudkan melalui upaya mencari serta mengunjungi jemaat, dengan dasar firman Tuhan sebagai pijakan. Melalui pelayanan seperti ini, jemaat diharapkan semakin sadar akan imannya dan mampu menghayati kehidupan rohaninya dengan lebih mendalam.¹⁶

Pendampingan pastoral pada dasarnya tidak terbatas pada tugas seorang pendeta saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab setiap orang percaya yang telah menjawab panggilan Allah untuk ikut serta dalam karya penggembalaan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada relasi antar manusia, tetapi juga menempatkan pendamping dan yang didampingi dalam sebuah ikatan rohani dengan Allah. Dalam pendampingan pastoral, tujuan yang hendak dicapai bukan sekadar memberi pemulihan, melainkan juga mendorong perkembangan potensi yang dapat dipersembahkan bagi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Pendampingan ini hadir sebagai sarana pertolongan, baik bagi individu maupun kelompok, yang tengah bergumul dengan berbagai persoalan hidup. Dengan adanya proses tersebut, masalah yang dihadapi tidak lagi menjadi penghalang bagi pertumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu, pendampingan pastoral merupakan wujud panggilan iman yang nyata, di mana pelayanan dilakukan bukan hanya

¹⁶ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Pastoral Konseling* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20-22.

untuk menolong, tetapi juga menuntun umat agar semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan semakin siap melayani.

B. Bentu-Bentuk Pastoral Care

1. Kasih dan Kepedulian

Pastoral care atau pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang diberikan kepada individu atau komunitas untuk mendukung kesejahteraan spiritual, emosional, dan psikologis mereka. Salah satu komponen terpenting dalam pelayanan pastoral adalah kasih dan kepedulian. Kedua nilai ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan manusia, serta memberikan dukungan secara penuh perhatian, penuh kasih, dan penuh pengertian.¹⁷

Bentuk utama dari pastoral care berfokus pada kasih dan kepedulian. Pemimpin gereja diharapkan untuk menunjukkan kasih yang autentik kepada jemaat mereka, tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga dengan tindakan nyata. Kasih ini terlihat dalam cara mereka mendukung jemaat menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dari segi spiritual maupun emosional. Kasih yang tulus dan kepedulian mendalam merupakan dasar yang esensial untuk pelayanan pastoral yang efektif.¹⁸

¹⁷ Ibid., 29

¹⁸ Suparno Gunawan, *Penerapan Shepherding dalam Pelayanan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), 60.

2. Pendampingan Personal

Pendampingan pribadi merupakan komponen vital dalam pastoral *care*. Ini mencakup mendengarkan dengan seksama, memberikan nasihat yang relevan, dan mendoakan jemaat. Dalam peran ini, pemimpin gereja berfungsi sebagai pendamping setia dalam perjalanan spiritual jemaat, menekankan betapa pentingnya pendampingan pribadi untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat antara pemimpin gereja dan jemaat.

Dalam pelayanan pastoral, perhatian khusus terhadap individu yang sedang menghadapi pergumulan rohani, emosional, maupun sosial menjadi hal yang sangat mendasar. Salah satu wujud nyata dari pelayanan tersebut adalah pendampingan pribadi, di mana seorang pelayan pastoral hadir untuk memberikan dukungan secara intensif dan penuh kepedulian.

Bentuk-bentuk praktik pendampingan personal yang bisa diterapkan dalam konteks pastoral care mencakup berbagai cara yang menekankan keterlibatan langsung dengan individu yang dilayani, yaitu:¹⁹

¹⁹ Jimmy Setiawan, *Ini Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Muda Informasi, 2007), 73

a. Percakapan biasa

Percakapan sederhana yang muncul di tengah jemaat beserta anggotanya sering kali menjadi pintu awal untuk menjalin komunikasi lebih lanjut. Dari interaksi semacam ini dapat lahir percakapan yang lebih mendalam, sehingga wajar jika bentuk pelayanan pastoral juga dapat diwujudkan melalui percakapan sehari-hari, meskipun inisiatifnya kerap datang dari jemaat sendiri.

b. Percakapan pastoral

Percakapan pastoral tidak hanya sekadar dialog biasa, melainkan sebuah bentuk pelayanan yang dijalankan oleh seorang gembala terhadap jemaat yang dilayaninya. Di dalam percakapan ini, terdapat keterlibatan tiga unsur penting, yakni pastor, jemaat, dan Firman Tuhan sebagai dasar pengarahnya. Hubungan yang terjalin di dalamnya tidak lepas dari aspek psikologis sekaligus teologis yang memberi kedalaman makna dalam proses pelayanan tersebut. Agar percakapan dapat berjalan efektif, seorang gembala dituntut memiliki kemampuan membangun relasi yang hangat dengan jemaatnya, sehingga tercipta suasana penuh rasa aman, nyaman, serta menentramkan hati. Hal lain yang tidak kalah penting adalah sikap empati serta kesediaan untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap pergumulan jemaat, sebab keduanya

merupakan syarat utama dalam keberhasilan sebuah percakapan pastoral.

c. Perkunjungan

Perkunjungan yang dilakukan secara teratur memiliki arti penting tersendiri bagi keluarga yang sedang menghadapi persoalan. Dalam konteks pendampingan pastoral, kunjungan ini bertujuan untuk mendampingi seseorang dalam menggali akar masalah yang dihadapi sekaligus menemukan alternatif penyelesaiannya. Selain itu, kunjungan pastoral juga membantu individu agar mampu menyelesaikan persoalan pribadinya dengan diberikan informasi, dorongan, serta nasihat yang sesuai dengan kebutuhannya. Melalui proses tersebut, seseorang didorong untuk berani mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam mengubah sikap, cara pandang, maupun perilakunya. Tidak hanya berhenti pada pemecahan masalah, tujuan akhir dari pendampingan ini adalah menolong individu untuk terus bertumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus.²⁰

3. Komunitas dan Keterhubungan

Pastoral *care* juga menggaris bawahi pentingnya komunitas dan hubungan sosial. Pemimpin gereja berperan dalam membentuk

²⁰ Surbakti E.B, *Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 78.

komunitas yang saling mendukung dan peduli. Di Indonesia, dengan struktur sosial yang erat, sangat penting bagi pemimpin gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual serta kesejahteraan emosional jemaat, dengan pendekatan pastoral yang inklusif dan mendukung.²¹

C. Prinsip-Prinsip Pastoral Care

Pastoral *care* merupakan komponen penting dalam pelayanan gereja yang melibatkan dukungan dan perhatian terhadap anggota jemaat dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Beragam bentuk pastoral *care* memiliki metode dan pendekatan yang berbeda untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan komunitas.

1. Konseling Pastoral

Konseling pastoral pada dasarnya merupakan bagian dari pelayanan gerejawi yang bertujuan menolong seseorang saat berada dalam tekanan hidup, baik yang bersifat emosional maupun spiritual. Tugas ini umumnya dijalankan oleh pendeta, pemimpin jemaat, atau konselor yang memiliki pelatihan khusus, sehingga mereka mampu mendampingi individu menghadapi persoalan pribadi, pertentangan, maupun kesulitan sehari-hari.²²

²¹ Arjuna Marwan, "Perawatan Pastoral dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Teologi dan Sosiologi* Vol 22, no. 1 (2023): 45–60.

²² M Sutanto, "Konseling Pastoral: Konsep dan Praktik," *Jurnal Teologi Kristen* (2021): 45–67.

Pelayanan konseling dalam lingkup pastoral bukan hanya sekadar membangun relasi antar manusia, melainkan juga menolong seseorang agar hidupnya terarah pada hubungan yang benar dengan Allah. Dari hubungan yang selaras dengan Allah inilah seseorang belajar memandang sesama bukan sebagai beban, melainkan sebagai pribadi yang bernilai dan layak dikasihi. Yesus sendiri memberi teladan, sebagaimana tercatat dalam Markus 10:45, bahwa Ia datang bukan untuk menerima pelayanan, melainkan untuk melayani. Bagi-Nya, orang-orang yang membutuhkan bantuan bukanlah individu hina yang menyusahkan, tetapi manusia yang layak diperhatikan dan dilayani dengan dasar kasih.²³

Dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup, baik yang dialami secara pribadi, dalam lingkup keluarga, maupun yang muncul akibat perubahan sosial di masyarakat, konseling pastoral hadir sebagai pendampingan yang penting. Melalui proses ini, seseorang dibantu untuk melewati masa-masa tersulit yang sedang dihadapinya, sekaligus diarahkan pada proses pemulihan dan pertumbuhan. Dengan kata lain, konseling pastoral tidak hanya menolong individu untuk memperbaiki dirinya, tetapi juga mendorong perkembangan hidup secara lebih utuh di tengah situasi krisis maupun penderitaan.²⁴

²³ J Abineo, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 30.

²⁴ Ibid.

a. **Konseling Krisis**

Dalam kondisi darurat, misalnya saat seseorang mengalami musibah kehilangan orang terdekat, terlibat kecelakaan, atau menghadapi penyakit serius, konseling krisis berfungsi sebagai sarana pendampingan untuk memberikan dukungan dan pertolongan. Pendekatan ini melibatkan memberikan dukungan emosional dan psikologis secara langsung untuk membantu individu menghadapi dampak dari peristiwa krisis tersebut. Konselor krisis sering memberikan bantuan sementara dan membantu individu dalam menemukan sumber daya tambahan jika diperlukan.²⁵

Dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik kesulitan pribadi, pergumulan keluarga, maupun gejolak sosial di tengah masyarakat, konseling pastoral hadir sebagai sarana pendampingan. Perannya tidak hanya membantu proses pemulihan, tetapi juga memberi ruang bagi pertumbuhan rohani maupun emosional seseorang. Pendeta, yang berfungsi sebagai konselor pastoral dalam konteks gereja, dituntut untuk mampu memanfaatkan landasan teologis yang kuat serta beragam metode konseling agar dapat menolong secara tepat. Melalui pendampingan tersebut, konseli diarahkan menemukan pemahaman baru tentang

²⁵ J Wibowo, "Pendekatan Konseling Krisis dalam Konteks Gereja Indonesia," *Jurnal Psikologi Kristen* 12, no. 1 (2020): 34–50.

dirinya dan mencapai identitas yang lebih sehat, sehingga kebutuhan batinnya dapat terjawab.²⁶

b. **Konseling Jangka Panjang**

Konseling jangka panjang lebih fokus pada masalah yang memerlukan waktu lebih lama untuk diselesaikan, seperti masalah keluarga, gangguan kecemasan, atau trauma masa lalu. Konseling ini biasanya melibatkan beberapa sesi dengan pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu individu menyelesaikan masalah secara menyeluruh.

2. **Perawatan Spiritual**

Seorang konseli yang menghadapi pergumulan batin akan sangat terbantu ketika hadir seorang konselor pastoral yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, serta kesediaan mendengarkan dengan tulus. Dari pengalaman itu, konseli merasakan ketenangan dan rasa aman yang meneguhkan, sekaligus mengantar pada pemulihan relasinya dengan Tuhan maupun dengan orang lain. Gambaran tentang Allah dan pemahaman terhadap dirinya pun ikut dibentuk dalam proses konseling. Konseli belajar bahwa meski berada dalam kesulitan, Allah tetap hadir untuk membimbing, menyertai, dan mengasihi sepanjang perjalanan

²⁶ Ibid.

hidupnya. Dari perjumpaan iman tersebut, konseli semakin diteguhkan dalam pertumbuhan iman dan spiritualitas yang sehat.²⁷

Perawatan spiritual berfokus pada dukungan dan bimbingan dalam aspek spiritual kehidupan seseorang. Bentuk perawatan ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti doa dan dukungan rohani. Pemimpin gereja selalu memberikan dukungan melalui doa, baik secara individu maupun kelompok. Doa bertujuan untuk memberikan kekuatan dan penghiburan serta meminta bimbingan ilahi bagi individu yang membutuhkannya.²⁸

3. Perawatan Emosional

Perawatan emosional berfokus pada mendukung individu dalam mengatasi masalah emosional yang mereka hadapi. Ini melibatkan Dukungan Emosional melalui Kelompok Dukungan Kelompok dukungan, seperti kelompok kecil atau komunitas di gereja, menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari anggota jemaat lainnya. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh seseorang yang terlatih dalam memberikan dukungan emosional.²⁹ Kemudian program Pemulihan dan Dukungan program pemulihan bertujuan untuk membantu individu yang

²⁷ J. D Engel, *Pastoral dan Kebutuhan dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 30.

²⁸ S. Nugroho, "Dimensi Spiritual dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Teologi dan Praktik* Vol 2, no. 11 (2018): 98–115.

²⁹ Suprpto L., "Dukungan Emosional dan Program Pemulihan di Gereja: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Teologi dan Kesehatan Mental* (2021): 56–74.

mengalami kecanduan, seperti alkohol atau narkoba, serta masalah kesehatan mental. Program ini biasanya melibatkan sesi kelompok, konseling individu, dan pendidikan mengenai strategi pemulihan.³⁰

4. Bimbingan Moral dan Etika

Dalam praktik *pastoral care*, salah satu bentuk perhatian yang diberikan kepada jemaat ialah menuntun mereka dalam bidang moral dan etika agar mampu menghayatinya dalam keseharian. Upaya ini diwujudkan melalui pendidikan moral, yaitu suatu proses pengajaran yang menekankan nilai-nilai Kristen, misalnya kejujuran, integritas, serta kasih, yang diharapkan dapat tertanam dan tercermin dalam perilaku jemaat. Pendidikan ini bisa dilakukan melalui khotbah, kelas biblika, atau seminar. Juga Bimbingan dalam Pengambilan Keputusan Pemimpin gereja sering memberikan bimbingan kepada jemaat dalam mengambil keputusan penting, seperti pilihan karir, pernikahan, atau keputusan etis lainnya. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan yang selaras dengan ajaran agama dan prinsip moral.³¹

5. Perawatan Keluarga dan Relasi

Perawatan keluarga dan relasi berfokus pada mendukung keluarga dan hubungan interpersonal di dalam jemaat. Ini melibatkan konseling keluarga. Mengapa konseling dibutuhkan pribadi setiap

³⁰ Ibid.

³¹ E. Handoko, *Pendidikan Moral dan Etika dalam Gereja: Perspektif dan Praktik (Buku Panduan Pastoral)*, 2020, 54.

individu dalam keluarga? Pertanyaan ini dimotivasi oleh fakta banyaknya tawuran antar geng dalam komunitas pemuda dan remaja, penggunaan alkohol, narkoba, kecanduan pornografi dan pelecehan seksual. Hal tersebut berdampak negatif terhadap perilaku, merusak harga diri, dan martabat serta kepercayaan diri pribadi setiap individu.³²

Kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis sering kali menimbulkan suasana penuh tekanan, di mana tidak ada rasa aman maupun ketenangan yang dapat dirasakan anggota keluarga. Situasi seperti ini dapat mendorong anak mengalami banyak persoalan dalam dirinya, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan menerima diri, ketidakmampuan bersikap tegas, lemahnya tujuan hidup, rendahnya tanggung jawab pribadi, serta hilangnya integritas.³³ Dalam konteks inilah, konseling keluarga dipandang penting. Menurut Willis Sofyan, konseling keluarga berperan membantu setiap anggota dalam menghadapi masalah hubungan, komunikasi yang tidak sehat, hingga konflik yang terjadi. Proses ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga agar mereka bersama-sama menemukan jalan keluar yang lebih baik. Anak-anak mengapa anggota rendah karena ketidakmampuan berpikir untuk menerima keberadaan tanggung dirinya, tidak bernilai di

³² Purwanto, "Konseling Keluarga dan Pendidikan Relasi di Gereja: Studi Kasus di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Keluarga* (2020): 85–102.

³³ Willis Sofyan, *Konseling Keluarga: suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008), 90.

mata orang lain, tidak layak mendapat dukungan keluarga dan tidak mampu berperan dalam masyarakat.³⁴

D. Tujuan Pastoral Care

1. Tujuan Utama dari Pastoral Care

a. Membangun Hubungan yang Mendalam antara Gembala dan Jemaat

Salah satu tujuan utama dari *pastoral care* adalah memperkuat ikatan antara pemimpin gereja dan jemaat. Dalam pendekatan ini, pemimpin gereja bertindak sebagai gembala yang memberikan arahan, dukungan, dan perawatan dengan cara yang penuh perhatian dan personal.³⁵ Seorang gembala akan lebih mudah menuntun serta membimbing domba-domba yang dipercayakan kepadanya bila ia memahami dengan baik karakter mereka. Karena itu, penting adanya keterikatan yang erat antara gembala baik pendeta maupun pastor dengan jemaat yang digembalakan. Hubungan yang terbangun inilah yang membuat penggembalaan berjalan lebih efektif.³⁶

³⁴ Jibeen Tahira, "From Home to Shelter Home," *Jurnal of Behavioural scienc* 46, no. 4 (2014): 475–480.

³⁵ S Harjanto, "Peran Gembala dalam Shepherding Pastoral Care: Konsep dan Praktik di Gereja Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2021): 78–92.

³⁶ Ibid.

Pastoral *care* bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dan personal antara gembala/pemimpin gereja dan jemaat. Ini melibatkan keterlibatan langsung pemimpin dalam kehidupan jemaat melalui kunjungan, percakapan, dan aktivitas komunitas, sehingga pemimpin gereja dapat memahami kebutuhan dan tantangan jemaat dengan lebih baik.³⁷

b. Mendukung Pertumbuhan Spiritual Jemaat

Pastoral *care* juga bertujuan untuk mendukung pertumbuhan spiritual jemaat melalui bimbingan dalam studi Alkitab, doa, dan pengembangan karakter Kristiani. Pengembalaan dalam iman Kristen tidak ditujukan semata-mata untuk memadati bangunan gereja atau menjadikan gereja terlihat suci, melainkan berfokus pada pertumbuhan rohani umat. Melalui pendekatan ini, yang lebih ditekankan ialah bagaimana ajaran Kristus dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman para pengikut-Nya semakin bertumbuh dan nyata dalam praktik hidup mereka.³⁸

Peran gembala adalah juga sebagai pendidik dan pembimbing karakter spiritual, berupa penyampaian pengajaran dan nasihat yang relevan mengenai nilai-nilai agama dan

³⁷ H. Prabowo, "Pendekatan Shepherding dalam Membangun Hubungan Jemaat: Studi Kasus di Gereja Indonesia," *Jurnal Kajian Gereja* 13, no. 1 (2020): 45–60.

³⁸ Bill Lawrence, *Effective Pastoring Mengembalakan dengan Hati* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 49.

spiritualitas kepada jemaat. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan relasi yang lebih dalam antara jemaat dengan Tuhan serta membekali mereka dengan keyakinan dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.³⁹

Pastoral *care* bertujuan untuk membantu jemaat dalam pertumbuhan spiritual melalui bimbingan dalam studi Alkitab dan penerapan ajaran Kristen. Pemimpin gereja berperan dalam menyediakan sumber daya pendidikan dan kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang iman Kristen.⁴⁰ Pastoral *care* juga fokus pada pengembangan karakter Kristiani, seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Pemimpin gereja memberikan teladan dan bimbingan dalam menjalani hidup sesuai dengan prinsip Kristiani.

c. Memberikan Dukungan Emosional dan Psikologis

Tujuan lain dari pastoral *Care* adalah memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada jemaat yang menghadapi tantangan hidup, seperti stres dan kesedihan. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah mereka sesuai dengan ajaran agama.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ D Setiawan, "Pertumbuhan Spiritual dalam Shepherding Pastoral Care: Konsep dan Implementasi di Gereja," *Jurnal Teologi dan Praktik* (2020): 101–115.

d. Mendorong Keterlibatan Aktif Jemaat

Pastoral *care* juga berusaha untuk meningkatkan keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan gereja, pelayanan kepada sesama, dan pengembangan komunitas yang saling mendukung. Pendekatan pastoral bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih di gereja, di mana jemaat merasa diterima dan dihargai. Ini mencakup usaha untuk membangun suasana yang positif dan saling mendukung.

Jadi, pastoral *care* memiliki tujuan utama yang mencakup membangun hubungan yang mendalam antara pemimpin gereja dan jemaat, mendukung pertumbuhan spiritual, memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta mendorong keterlibatan aktif jemaat. Setiap tujuan ini berkontribusi pada pembentukan komunitas gereja yang solid, penuh kasih, dan saling mendukung. Dengan merujuk pada referensi dari jurnal dan buku Indonesia, kita dapat memahami lebih baik tentang implementasi dan dampak pastoral *care* dalam konteks local.

E. Pastoral Care dalam Perspektif Biblika: Kajian dari Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Pastoral *care* atau perawatan pastoral dengan pendekatan kepemimpinan gembala, merupakan metode pelayanan gereja yang menekankan peran gembala dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan

perhatian kepada jemaat. Konsep ini memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, baik di Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB).

1. Pastoral Care dalam Perspektif Perjanjian Lama

a. Gembala sebagai Pemimpin dan Pengurus

Peran gembala dalam Perjanjian Lama kerap dipahami bukan hanya sebatas memberi arahan rohani, tetapi juga mencakup kepemimpinan yang nyata dalam kehidupan umat. Musa menjadi salah satu tokoh utama yang menggambarkan hal ini. Ia dipanggil Allah untuk menuntun bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir serta membimbing mereka menuju Tanah Perjanjian. Dengan demikian, gambaran gembala dalam diri Musa menyatukan fungsi pengasuhan spiritual sekaligus kepemimpinan praktis.⁴¹

Kalau melihat kepemimpinan Daud dalam kisah Perjanjian Lama, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin sekaligus gembala memegang tanggung jawab besar dalam mengarahkan perkembangan dan keberhasilan pelayanan. Oleh karena itu, indikator yang sangat penting dari gembala dalam penggembalaan adalah perilaku gembala yang patut diteladani dalam segala tindakan. Fokus perhatiannya adalah kecerdasan emosi, dan gembala harus mampu mengendalikan emosinya. Ia dapat

⁴¹ K. H. Tan, "Peran Gembala dalam Kepemimpinan Spiritual: Kajian Biblika dari Kitab Keluaran," *Jurnal Teologi Kristen*, no. 1 (2020): 45–60.

menggerakkan emosinya sendiri untuk mengenali perasaan orang lain, dalam hal ini jemaat. Ketika seorang gembala tidak memiliki kecerdasan untuk mengendalikan emosinya, kegiatan pelayanannya terpengaruh secara negatif. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangat penting untuk membantu dalam mengelola diri sendiri dan juga dalam memimpin jemaat.⁴²

b. Gembala sebagai Simbol Perlindungan dan Kepedulian

Di PL, gembala juga melambangkan perlindungan dan kepedulian terhadap domba. Dalam kitab Yehezkiel, Tuhan berjanji untuk menjadi gembala bagi umat-Nya, menggantikan pemimpin yang tidak adil (Yehezkiel 34:11-16). Hal ini menegaskan kepedulian Tuhan terhadap kesejahteraan spiritual dan fisik umat-Nya.⁴³

Sejak permulaan, Allah telah menganugerahkan kepada manusia tugas serta kemampuan untuk menjaga ciptaan-Nya.⁴⁴ Hal ini tergambar dalam Kejadian 4:2, ketika Habel, putra Adam dan Hawa, dipercayakan menjadi seorang gembala domba. Dari peran Habel ini, tampak bahwa manusia dipanggil bukan hanya untuk memelihara hewan, tetapi juga untuk menjalankan tanggung jawab sebagai gembala yang baik sesuai kehendak Tuhan.

⁴² Ibid.

⁴³ J. Siregar, "Gembala dalam Kitab Yehezkiel: Perspektif Perawatan Pastoral dan Kepemimpinan," *Jurnal Kajian Alkitab*, no. 2 (2019): 80-95.

⁴⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta, 1994).

Keselamatan yang dimaksud dalam Mazmur 67:2-3 ditunjukkan melalui pemilihan tokoh-tokoh penting seperti Abraham, Ishak, Yakub, serta para nabi dalam Perjanjian Lama, agar bumi mengenal Allah dan bangsa-bangsa lain melihat karya-Nya.⁴⁵ Hukum yang diberikan melalui pelayanan para nabi bukanlah untuk membawa manusia kepada kebinasaan, melainkan menjadi sarana supaya umat-Nya sadar akan keadilan serta kebijaksanaan Allah. Inti dari pelayanan tersebut adalah penegasan hukum ilahi yang menuntun umat agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Menjalani peran sebagai seorang gembala tidaklah perkara yang ringan. Tugas ini menuntut kesetiaan dan ketekunan, sebab gembala dipandang sebagai lambang kasih sayang sekaligus pelindung bagi yang dijaganya. Dalam kisah Kejadian 4, Habel dipercaya memegang tanggung jawab tersebut. Ia merawat domba-dombanya dengan sungguh-sungguh, lalu mempersembahkan hasil peliharaannya itu hanya kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan kepada-Nya.⁴⁶

c. Model Gembala dalam Pengaturan Sosial dan Religius

Gembala juga berfungsi dalam pengaturan sosial dan religius di PL. Contohnya adalah Raja Daud, yang sebelum menjadi raja

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ S. Wismiadi Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 95.

adalah seorang gembala. Pengalaman ini membentuk karakternya sebagai pemimpin yang bijaksana. Dalam kitab 1 Samuel, Daud dipilih karena kesetiaan dan kepeduliannya terhadap domba-dombanya, yang mencerminkan kualitas pemimpin yang baik.⁴⁷

Pemimpin/gembala haruslah proaktif terhadap perubahan. Menurut Franklin para pemimpin dalam misi Tuhan haruslah memimpin dalam dunia yang membawa perubahan yang lebih baik, Baik itu dalam lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Pemimpin atau gembala berpartisipasi dalam perjalanan eskatologis bersama kawanan domba/ jemaat.⁴⁸ Metafora pemimpin ini dapat dilihat dan dijelaskan dengan jelas dalam kitab 1 samuel 17:34-37.⁴⁹

2. Pastoral Care dalam Perspektif Perjanjian Baru

a. Yesus sebagai Gembala yang Baik

Yesus Kristus dalam Injil Yohanes memperkenalkan diri sebagai “Gembala yang baik”, suatu gambaran yang menekankan kasih, kepedulian, serta kesiapan untuk berkorban bagi umat-Nya. Dalam Yohanes 10:11-14 dijelaskan bahwa Sang Gembala tidak segan menyerahkan nyawa demi domba-domba-Nya, yang menunjukkan

⁴⁷ Simanjuntak, *Raja Daud dan Konsep Gembala dalam Pengaturan Sosial: Analisis Biblika* (Jakarta: Penerbit Kristen, 2021).

⁴⁸ K Franklin, “Memimpin misi pada tingkat yang Lebih Tinggi: Bagaimana Menjadi Praktisi Reflektif dalam Kepemimpinan Misi,” *Jurnal Evangelical Missions Quarterly*, no. 4 (2009): 412–418.

⁴⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*.

betapa besar perlindungan dan tuntunan yang Ia berikan. Konsep dalam Perjanjian Baru ini menegaskan peran Yesus sebagai pemimpin rohani yang mengasihi, membimbing, sekaligus menjaga mereka yang percaya kepada-Nya.⁵⁰

Selama hidup-Nya di dunia, Yesus menunjukkan dengan jelas bagaimana kita dapat memanfaatkan kesempatan untuk melayani sesama. Dalam momen Perjamuan Terakhir, Dia menundukkan diri dengan rendah hati dan membasuh kaki para murid sebelum meninggalkan mereka. Meski sebagai Putra Allah yang sempurna, yang mampu menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, Yesus memilih tindakan pelayanan yang sederhana ini. Tidak ada yang lebih berkuasa atau lebih pantas menerima pengabdian, namun Dia melakukan pelayanan itu dengan penuh kesungguhan. Sepanjang hidup-Nya, seluruh keberadaan-Nya ditujukan untuk melayani orang lain.⁵¹

Yesus meneladani pelayanan melalui berbagai tindakan, seperti memberi makan yang lapar dan menyembuhkan orang sakit. Bahkan di usia dua belas tahun, ketika berada di Bait Allah, Dia sudah menjalankan urusan Bapa-Nya (Luk 2:49).⁵² Di zaman

⁵⁰ A. Hartono, "Yesus sebagai Gembala yang Baik: Analisis Teologis dan Praktis dari Injil Yohanes," *Jurnal Teologi Kristen* (2020): 65–80.

⁵¹ Jansseen P., *Pelayanan Pastoral* (Malang: Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang, 2014), 45.

⁵² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan baru 2, Lukas 2:49* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

sekarang, mungkin terasa sulit atau berlebihan mencoba meniru pelayanan-Nya secara sempurna. Namun, setiap tindakan kecil yang kita lakukan seperti mengunjungi orang sakit, membantu yang lapar, atau melayani mereka yang berkebutuhan khusus menunjukkan niat kita untuk mengikuti teladan Yesus dalam melayani sesama. Tindakan sederhana tersebut tetap mencerminkan semangat pelayanan yang Dia tunjukkan selama hidup-Nya di dunia.

Pelayanan dapat dimaknai sebagai bentuk pengorbanan yang total, menyerupai korban hidup yang menjadi inti dari suatu pelayanan, dengan tujuan memberi bagi kepentingan orang lain, baik dalam kehidupan maupun dalam kematian. Dengan perspektif ini, pelayanan dalam konteks pemuridan menuntut komitmen yang sebanding dengan pelayanan Yesus Kristus, bahkan sampai pengorbanan-Nya di kayu salib. Keunikan kata dan perbuatan Yesus terlihat pada sikap rendah hati dan totalitas penyerahan diri-Nya dalam setiap pelayanan kepada manusia.

b. Peran Gembala Sebagai Kelahiran Baru Bagi Jemaat

Pastoral care juga tampak dalam peran pemimpin gereja/gembala awal, seperti rasul-rasul dan penatua, yang diberikan tanggung jawab untuk membimbing dan merawat jemaat. Dalam Kisah Para Rasul, pemimpin gereja diingatkan untuk "menggembalakan jemaat Tuhan" (Kisah Para Rasul 20:28), yang

menekankan kewajiban mereka dalam memberikan bimbingan spiritual dan menjaga kesejahteraan jemaat.⁵³

Istilah “kelahiran baru” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *genethen anothen*, yang memiliki makna “dilahirkan kembali” seperti tercantum dalam Yohanes 3:3 dan 3:5. Kata *anothen* sendiri dapat diterjemahkan sebagai “kembali” maupun “dari atas” (Yohanes 3:3; 19:11). Gabungan dari *genethen* dan *anothen* menggambarkan konsep kelahiran baru secara rohani. Konsep ini menekankan bahwa keselamatan memberikan kehidupan baru dalam Kristus, di mana seluruh aspek kehidupan seorang Kristen dipengaruhi oleh hubungan dengan Kristus. Yesus menegaskan untuk pertama kalinya bahwa kelahiran baru secara spiritual adalah syarat mutlak untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah (Yohanes 3:3).

Asal-usul istilah “kelahiran baru” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *genethen anothen*, yang mengandung arti “dilahirkan kembali,” sebagaimana tercatat dalam Yohanes 3:3 dan 3:5. Kata *anothen* sendiri memiliki makna ganda, yaitu “dari atas” maupun “kembali” (Yohanes 3:3; 19:11). Ketika digabungkan dengan *genethen*, istilah ini menggambarkan pengalaman spiritual berupa kelahiran baru. Konsep ini menekankan bahwa keselamatan

⁵³ D. Setiawan, “Peran Pemimpin Gereja Awal dalam Shepherding Pastoral Care: Studi Kasus dari Kisah Para Rasul,” *Jurnal Kajian Pelayanan* (2019): 90–105.

menghadirkan kehidupan baru dalam Kristus, yang memengaruhi setiap aspek hidup seorang pengikut-Nya. Yesus menegaskan bahwa kelahiran baru secara rohani merupakan syarat penting agar seseorang dapat memasuki kerajaan Allah (Yohanes 3:3).⁵⁴

c. Model Gembala dalam Surat-Surat Paulus

Surat-surat Paulus juga menyoroti aspek pastoral *care*. Paulus sering menekankan tanggung jawab pemimpin gereja dalam merawat jemaat dan menyampaikan ajaran yang sehat. Dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9, Paulus menjelaskan kriteria untuk pemimpin gereja, termasuk integritas, kemampuan mengajar, dan perhatian terhadap jemaat.⁵⁵

F. Pentingnya Pastoral Care Bagi Remaja

Riky Handoko menekankan pentingnya konseling pastoral bagi anak-anak karena mereka menghadapi berbagai tantangan selama masa pertumbuhan. Anak-anak memerlukan bimbingan yang konsisten agar dapat berkembang dengan baik dan tidak tersesat.⁵⁶ Oleh karena itu,

⁵⁴ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Orang Percaya* (Yogyakarta: Iman Press, 2009), 30.

⁵⁵ J. Wibowo, *Shepherding Pastoral Care dalam Surat-Surat Paulus: Perspektif dan Implementasi* (Jakarta: Lembaga Studi Kristen, 2021).

⁵⁶ Riky Handoko Sitindoan, *Konseling Pastoral Kepada Anak: ANAK BUTUH KONSELING* (Cipedas Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 31-33.

menurut Ricky Handoko, pelayanan pastoral kepada anak-anak memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:⁵⁷

1. Memulihkan Masalah Anak

Tujuan utama dari pastoral care adalah membantu mengatasi dan memulihkan persoalan yang dialami anak. Proses pemulihan ini tidaklah sederhana, karena memerlukan usaha yang tekun serta bimbingan dan hikmat dari Tuhan. Hal ini terutama berlaku ketika anak menghadapi konflik batin, seperti masalah keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua, musibah, pengucilan, ejekan, atau kesulitan lainnya. Oleh karena itu, untuk menangani dan memulihkan persoalan anak secara efektif, dibutuhkan pendekatan dan strategi yang tepat.

Menurut Tulus Tu' u, pendekatan yang tepat sangat penting untuk mendorong konseli berpikir dan bersama-sama menelaah permasalahan dengan konselor. Dengan menggunakan cara yang tepat, konseli akan lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya, sehingga konselor dapat menerapkan metode yang membuat konseli merasa nyaman dan tenang.⁵⁸

2. Mengubah Perilaku Anak

Sebelum melakukan bimbingan, konselor perlu memahami karakter dan sifat anak agar mampu menetapkan tujuan yang dapat

⁵⁷Ibid, 35.

⁵⁸ Tulus Tu' U, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 26-27.

memengaruhi perilaku anak secara positif. Dengan mempelajari dan menggali permasalahan anak lebih dulu, konselor dapat berkomitmen menciptakan perubahan perilaku yang bermanfaat. Hal ini juga memastikan bahwa konselor siap memberikan pendampingan kapan pun anak menghadapi kesulitan.⁵⁹

Sikap dan perilaku anak akan tampak saat mereka merespons konselor. Namun, konselor perlu berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan solusi, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak agar pesan tersampaikan dengan jelas. Perubahan perilaku anak terjadi sebagai hasil dari proses pembimbingan, yang mungkin menghadirkan berbagai risiko. Jika anak tidak memahami penjelasan konselor atau masalah yang mereka hadapi tidak ditangani dengan tepat, anak cenderung menutup diri dan menolak bimbingan. Sebaliknya, ketika konselor mampu memberikan pemahaman yang jelas dan anak memahaminya, mereka akan mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilaku, beralih dari pemahaman yang keliru menuju pemahaman yang benar.⁶⁰

3. Membimbing Anak Agar Dapat Mengatasi Masalahnya

Untuk membimbing anak menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, pendekatan pastoral care menjadi metode yang efektif. Agar

⁵⁹Riky Handoko Sitindoan, *Konseling Pastoral Kepada Anak: ANAK BUTUH KONSELING*, 36-37.

⁶⁰Ibid, 38-39.

tujuan ini dapat tercapai, dibutuhkan kesabaran, karena anak sering ragu akan kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi masalah. Peran konselor sangat penting dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak, sehingga mereka yakin mampu mengatasi setiap kesulitan yang muncul.

G. Gadget

Gadget adalah perangkat komunikasi yang memiliki beragam fungsi melalui fitur-fitur yang bervariasi. Dibandingkan dengan alat komunikasi elektronik lainnya, gadget dianggap lebih canggih dan multifungsi. Saat ini, gadget telah tersebar secara luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perangkat ini terus berkembang karena mampu mengakses berbagai informasi secara cepat dan efisien.⁶¹

Gadget kini menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "*gadget*" merujuk pada alat kecil yang memiliki fungsi tertentu, biasanya terkait dengan teknologi. Dalam konteks saat ini, *gadget* sering kali mengacu pada perangkat elektronik seperti *smartphone*, *tablet*, dan perangkat *wearable*. Perkembangan teknologi yang cepat telah menjadikan *gadget* sebagai alat yang tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga hiburan.⁶²

⁶¹ M. Harwansya dan Dkk, "Gambaran Perilaku Siswa yang Kecanduan Gadget," *Jurnal on Education*, no. 4 (2023): 12–21.

⁶² Ibid.

Gadget merupakan alat teknologi yang memiliki fungsi spesifik dan sering dianggap inovatif. Saat ini, banyak remaja sangat bergantung pada perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, iPad, atau laptop. Mayoritas penggunaan gadget di kalangan remaja cenderung untuk hiburan, menyalurkan hobi, dan hanya sesekali untuk keperluan formal. Banyak remaja menggunakan perangkat canggih ini untuk mengakses konten pornografi dengan mudah, padahal mereka jarang mendapatkan pendidikan mengenai perilaku seksual. Kondisi ini membuat pemahaman mereka tentang seks menjadi salah, karena minimnya pengetahuan ditambah dengan kemudahan memperoleh konten dewasa mendorong mereka untuk bereksperimen dan mencoba pengalaman baru.

Gadget telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar. Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, penggunaan *gadget* juga menimbulkan berbagai tantangan yang perlu diatasi. Dalam memahami fenomena ini, penting untuk melihat dari berbagai perspektif, termasuk sosiologis, psikologis, dan ekonomis. Kebijakan yang tepat dan pendidikan tentang penggunaan *gadget* yang bijak dapat membantu masyarakat memanfaatkan teknologi secara optimal.

1. Dampak Positif dari Penggunaan *Gadget*

Penggunaan gadget oleh anak-anak membawa efek ganda, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, gadget memungkinkan anak memperoleh berbagai informasi melalui pencarian di internet,

mempermudah mereka untuk tetap berkomunikasi dengan orang lain, serta menyediakan permainan yang menstimulasi kemampuan berpikir dan kreativitas anak.⁶³

Penggunaan gadget di kalangan anak-anak semakin meningkat karena akses terhadap informasi menjadi lebih mudah. Internet memungkinkan mereka memperoleh data yang dibutuhkan dengan cepat, sehingga dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas mereka. Berdasarkan hasil penelitian pada anak-anak di desa Jekulo, gadget dimanfaatkan untuk mencari informasi, memperluas pengetahuan, serta mendukung penyelesaian pekerjaan sekolah melalui pencarian di Google.⁶⁴ Saat ini, anak-anak lebih mudah berinteraksi dengan orang lain tanpa harus datang langsung ke rumah. Mereka bisa saling bertukar pesan melalui WhatsApp dengan teman, keluarga, maupun guru. Selain itu, anak-anak juga sering membuka grup WhatsApp sekolah untuk berdiskusi dengan guru atau mengirimkan tugas yang diberikan.

2. Dampak Negatif dari Penggunaan *Gadget*

Selain menimbulkan efek positif, penggunaan gadget pada remaja juga membawa sejumlah dampak negatif. Salah satunya adalah kelelahan mata yang kadang disertai keluarnya air mata, serta penurunan jam tidur karena anak-anak cenderung bermain gadget hingga larut malam. Hal ini

⁶³ Siti Nisrima dan Muhammad Yunus, "Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku Sosial anak Di Desa Jekulo Kudus," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kewarganegaraan*, no. 4 (2016): 201-2010.

⁶⁴ Ibid.

didukung oleh penelitian Keswara yang menemukan bahwa paparan layar gadget dalam waktu lama dapat menyebabkan kesulitan tidur. Dampak lain yang muncul adalah berkurangnya waktu belajar. Anak-anak lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan belajar, sehingga mereka biasanya hanya belajar ketika ada tugas dari sekolah, sementara di luar itu, motivasi belajar cenderung rendah.⁶⁵ selain dari itu dampak yang fatal pada penggunaan *gadget* ialah penyimpangan pada kecanduan mengonsumsi konten dan gambar *pornografi*.

H. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Akibat Penggunaan *Gadget*

1. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya pengawasan dari orang tua sering menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku menyimpang pada anak. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan gadget kepada anak tanpa menetapkan aturan atau batasan yang tegas terkait penggunaannya.⁶⁶

2. Akses ke Konten Negatif

Akses yang mudah terhadap konten negatif, seperti kekerasan dan *pornografi*, dapat memengaruhi perilaku anak. Konten semacam ini

⁶⁵ Keswara, "Perilaku Penggunaan dengan Kualitas Tidur Pada Remaja," *Jurnal Kesehatan* Vol 3, no. 13 (2019): 233–235.

⁶⁶ Kusumawati, "Gadget dan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*," *Jurnal Kesehatan*, no. 2 (2021): 90–102.

dapat menciptakan ketidaknormalan dalam cara anak-anak memahami lingkungan sekitar.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan tempat anak tumbuh juga berperan dalam membentuk perilaku mereka. Anak-anak yang berada dalam lingkungan dengan nilai-nilai positif dan dukungan sosial yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak psikologis, sosial, dan pendidikan yang ditimbulkan harus diperhatikan oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang terkait dengan penggunaan *gadget*, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak.

I. Dampak Perilaku Menyimpang Remaja Akibat Kecanduan *Gadget*

Penggunaan perangkat seperti *smartphone*, *tablet*, dan *laptop* kini menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak. Meskipun *gadget* memberikan akses yang mudah ke informasi, hiburan, dan komunikasi,

penggunaan yang berlebihan dapat berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang serta berbagai dampak negatif lainnya.⁶⁷

Perilaku yang menyimpang adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pada anak-anak, hal ini bisa muncul dalam bentuk agresivitas, melanggar aturan, kurang patuh, atau kesulitan dalam bersosialisasi. Salah satu faktor yang berpotensi memicu perilaku tersebut adalah penggunaan gadget.⁶⁸

1. Dampak Psikologis

a. Kecemasan dan Depresi

Anak-anak yang terlalu lama menggunakan perangkat elektronik sering berisiko mengalami gangguan kesehatan mental. Mereka yang sering aktif di media sosial biasanya menunjukkan gejala kecemasan dan depresi lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang jarang menggunakannya. Kondisi ini muncul karena adanya tekanan untuk terlihat sempurna secara online serta kecenderungan melakukan perbandingan sosial yang kurang sehat.⁶⁹

b. Gangguan Tidur

Paparan sinar biru dari perangkat elektronik menjelang tidur bisa memengaruhi pola tidur anak. Dampak dari gangguan ini sering

⁶⁷ Saniya dan Dkk, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Jekulo Kudus," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 4 (2021):111-118.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ A. Nugroho, "Dampak Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Psikologi Indonesia* (2020):98-115.

muncul sebagai kesulitan untuk tertidur, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan fisik maupun mental. Selain itu, kurang tidur kerap dikaitkan dengan suasana hati yang tidak stabil dan menurunnya kemampuan fokus saat beraktivitas di siang hari.

c. Ketidakmampuan Mengelola Emosi

Anak-anak yang jarang melakukan interaksi tatap muka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengenali emosi mereka dengan tepat. Selain itu, pemakaian gadget yang berlebihan juga bisa mengurangi kemampuan mereka dalam mengatur perasaan secara efektif.

1) Dampak Sosial

Menghabiskan waktu yang lama di depan layar gadget dapat membuat anak-anak merasa terasing dari teman-teman sebayanya. Anak-anak yang lebih sering berkomunikasi lewat perangkat digital cenderung mengalami rasa kesepian. Salah satu dampak negatif dari penggunaan gadget adalah meningkatnya isolasi sosial.⁷⁰ Kemudian juga Perilaku Agresif paparan konten kekerasan dalam permainan atau film dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak. Mereka bisa jadi

⁷⁰ B. Prasetyo, "Gadget dan Interaksi Sosial Anak," *Jurnal Sosial dan Pendidika*, no. 2 (2019): 40-50.

meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat mengakibatkan masalah dalam interaksi sosial.⁷¹

Perubahan Norma Sosial *Gadget* juga dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami norma sosial. Misalnya, anak-anak yang terbiasa berbagi informasi pribadi di media sosial mungkin tidak menyadari pentingnya menjaga privasi, sehingga rentan terhadap eksploitasi.

d. Dampak Pendidikan

1) Gangguan pada Proses Belajar

Penggunaan gadget dapat mengganggu konsentrasi anak saat belajar. Mereka cenderung lebih tertarik pada permainan atau media sosial dibandingkan dengan tugas akademis. Bahwa ada hubungan negatif antara waktu yang dihabiskan untuk *gadget* dan prestasi akademik anak.⁷²

2) Ketidakmampuan Mengatur Waktu

Banyak anak yang tidak memiliki keterampilan dalam mengelola waktu saat menggunakan *gadget*. Tanpa pengawasan, mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam tanpa menyelesaikan tugas akademis yang harus mereka kerjakan.

⁷¹ Ibid.

⁷² D. Sari, *Pengaruh Gadget terhadap Prestasi Akademik Anak*, Google Books Indonesia, 2021.

3) Penurunan Kualitas Belajar

Salah satu dampak lainnya dari penggunaan *gadget* adalah berkurangnya kualitas belajar. Ketika anak-anak lebih fokus pada konten hiburan, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar secara efektif, yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang diajarkan di sekolah.⁷³

⁷³ Ibid.